



PENGARUH MODEL *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V

Km Trisnha Diantari¹, I Md Citra Wibawa², Pt Aditya Antara³

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

e-mail: trisnha.d@yahoo.com¹, imadecitra.wibawa@undiksha.ac.id²,

putuaditya.antara@undiksha.ac.id³

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *inside outside circle* dan kelompok siswa yang dibelajarkan bukan dengan model *inside outside circle* pada kelas V SD di Gugus III Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *non-equevalent post test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah kelas V SD di Gugus III Kecamatan Baturiti tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 101 orang. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *group random sampling* dengan cara mengundi secara acak populasi. Dari hasil undian diperoleh SDN 2 Perean Tengah sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 29 orang dan SDN 1 Perean Kangin sebagai kelas kontrol yang berjumlah 26 orang. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode tes dan instrument yang digunakan adalah tes hasil belajar berupa pilihan ganda yang berjumlah 30. Data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t) *polled varians*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *inside outside circle* dan yang dibelajarkan bukan dengan model pembelajaran *inside outside circle*. Nilai rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 23,31 sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 16,88. Selain itu, analisis data menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 5,97$ lebih besar dibandingkan dengan $t_{tabel} = 2,021$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2017/2018.

Kata-kata kunci: hasil belajar IPA, model *inside outside circle*.

Abstract:

This study aims to determine the difference between the results of science learning group of students who dibelajarkan with cooperative learning model *inside outside circle* and group of students who were taught not with the model *inside outside circle* in class V SD in Gugus III District Baturiti Tabanan regency year 2017/2018. This research type is quasi experiment research with non-equevalent post test only control group design. The population of this research is class V SD in Gugus III Kecamatan Baturiti year lesson 2017/2018 which amounted to 101 people. The sample of this research is taken by group random sampling technique by randomly drawing population. from the draw was obtained SDN 2 Perean Tengah as experiment class which amounted to 29 people and SDN 1 Perean Kangin as control class which amounted to 26

people. The data of this research is obtained by using test method and the instrument used is test result of learning in the form of multiple choice which amount to 30. The next data is analyzed by using descriptive statistical analysis and inferential statistic (t-test) pooled variance. The result of the research shows that there are differences of science learning outcomes between groups of students who are studied with the learning model inside outside circle and that is not learned with the learning model inside outside circle. The average value for the experimental class is 23.31 while for the control class it is 16.88. In addition, data analysis using t-test obtained $t_{count} = 5.97$ is greater than $t_{table} = 2.021$ at 5% significance level. Thus, the cooperative learning model of Inside Outside Circle affects the learning outcomes of science students of grade V SD in Gugus III Kecamatan Baturiti Tabanan regency for the academic year 2017/2018.

Keywords: Inside outside circle model, learn outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan tiang dan pondasi dasar dan utama dalam kehidupan bernegara. Hal tersebut tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Alenia ke-4 yang menyatakan bahwa tujuan nasional adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita nasional tersebut, pendidikan merupakan faktor kunci yang sangat menentukan. Sehubungan dengan pentingnya peran pendidikan dalam pembangunan bangsa, banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kemendikbud (2017) bahwa target di sektor pendidikan bukan sekedar pemerataan akses pendidikan, tapi juga pemerataan yang berkualitas melalui berbagai program dan kebijakan yang menjadi sasaran prioritas nasional. Peningkatan akses masyarakat pada layanan pendidikan menjadi salah satu kunci mengurangi kesenjangan di masyarakat, salah satunya yaitu dengan Program Indonesia Pintar (PIP). Melalui Program Indonesia Pintar, pemerintah terus berupaya meningkatkan partisipasi sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah khususnya bagi siswa yang berasal dari keluarga miskin dan rentan miskin. Selain itu pemerintah juga berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan kebijakan perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 dengan menekankan pada penguatan pendidikan karakter.

Berbagai kebijakan dibidang pendidikan telah diberlakukan, namun dalam kenyataan saat ini kualitas pendidikan belum sampai pada titik optimal, sehingga perlu dilakukan perbaikan guna mendukung pembangunan bangsa dan menghadapi persaingan dengan Negara-negara lain dalam lingkup global. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Adiyanto (2017) dikutip dari MediaIndonesia.com, berdasarkan data *World Economic Forum* (WEF) dalam laporan yang berjudul *Global Human Capital Report 2017*, kondisi pendidikan Indonesia mendapatkan skor 67,2 dan menempati peringkat ke-53 dunia. Hal tersebut merupakan indikator yang paling baik untuk Indonesia, meskipun demikian kita masih perlu berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif dan mampu menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, guru harus mampu menuangkan ide-ide kreatif untuk mengembangkan strategi-strategi pembelajaran yang berpatokan pada kurikulum dan keadaan siswa di lapangan. Guru berperan penting dalam setiap proses pembelajaran. Guru harus selalu mengaitkan setiap proses pembelajaran dengan lingkungan sekitar siswa dan juga kehidupan sehari-hari siswa. Mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang erat kaitannya dengan alam dan kehidupan siswa sehari-hari. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di sekolah dasar pada mata pelajaran IPA pembelajaran masih belum optimal. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V di SD Gugus III Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan ada tiga hal yang menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar IPA siswa. Pertama, pembelajaran masih didominasi oleh guru. Penggunaan metode ceramah menyebabkan guru lebih mendominasi dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak mampu

mengembangkan kreatifitasnya dalam pembelajaran, konsep-konsep yang dipelajari siswa juga menjadi verbalistik.

Kedua kemampuan berkomunikasi siswa rendah. Metode ceramah yang selalu digunakan guru setiap pembelajaran juga menyebabkan kemampuan berkomunikasi siswa rendah, hal tersebut terlihat saat proses pembelajaran yang mana siswa kurang aktif bertanya maupun memberikan pendapat. Ketiga, siswa jarang bertukar informasi dengan teman sebangku maupun kelompoknya. Dalam pembelajaran IPA yang dilaksanakan, siswa juga jarang bekerja kelompok maupun berdiskusi dengan teman sebangkunya. Hal tersebut mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa tentang materi yang dipelajari hanya sebatas pengetahuan yang dimilikinya, jadi tidak ada pengetahuan baru yang mereka dapatkan selain dari buku maupun dari guru ketika menjelaskan materi di depan kelas.

Ketiga permasalahan di atas berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA di sekolah dasar. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel persentase nilai ulangan tengah semester siswa mata pelajaran IPA di bawah ini.

Tabel 1. Persentase Hasil UTS IPA Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Baturiti

Nama SD	Jumlah siswa	KKM	Persentase siswa yang sudah mencapai KKM (%)	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Persentase siswa yang belum mencapai KKM (%)	Jumlah siswa yang belum mencapai KKM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD N 2 Perean	19	60	57,89	11	42,11	8
SD N 1 Perean Tengah	15	60	20	3	80	12
SD N 2 Perean Tengah	29	65	35,71	9	68,96	20
SD N 1 Perean Kangin	26	60	30,77	8	69,23	18
SD N 2 Perean Kangin	12	65	66,67	8	33,33	4

(Sumber: Guru Wali Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Baturiti)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan di atas yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle*. Menurut Kurniasih dan Berlin (2016) model pembelajaran *inside outside circle* (IOC) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk bisa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Menurut Ningtiyanti (2016) model IOC memiliki kelebihan yaitu adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda secara singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Teknik IOC ini bisa digunakan untuk semua tingkat usia anak didik. Penggunaan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) akan mampu meningkatkan daya kreatif siswa, sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan. Langkah-langkah pembelajaran *inside outside circle* yaitu, siswa dibagi menjadi dua kelompok, separuh dari jumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuh membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang saling berhadapan berbagi informasi dengan cara bersamaan, kemudian lingkaran luar berputar dan berbagi informasi kepada pasangan atau teman baru di depannya, dan seterusnya.

Dilihat dari uraian permasalahan di atas, dipandang perlu mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle* terhadap hasil belajar IPA kelas V SD di Gugus III Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2017/2018.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *inside outside circle* dan kelompok siswa yang dibelajarkan bukan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* pada siswa Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Gugus III Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester II, tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*).

Disebut demikian karena tidak semua variable yang muncul dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-test only control group design*. Rancangan penelitiannya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. *Non Equivalent Post-test Only Control Group Design* (Dimodifikasi dari Gall, *et al*, dalam Agung, 2014)

Kelas	Treatment	Post-test
KE	X	O ₁
KK	-	O ₂

Keterangan:

KE = kelompok eksperimen

KK = kelompok kontrol

O₁ = *post-test* terhadap kelompok eksperimen

O₂ = *post-test* terhadap kelompok kontrol

X = *treatment* terhadap kelompok eksperimen (Model Pembelajaran

Kooperatif *Inside Outside Circle*)

- = *treatment* terhadap kelompok kontrol (tidak dengan model *Inside Outside Circle*)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V di Gugus III Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 101 orang yang dibagi menjadi 5 sekolah. Seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data Populasi Penelitian Siswa Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Baturiti

No.	Sekolah	Jumlah Siswa
1	SD N 2 Peraan	19
2	SD N 1 Peraan Tengah	15
3	SD N 2 Peraan Tengah	29
4	SD N 1 Peraan Kangin	26
No.	Sekolah	Jumlah Siswa
5	SD N 2 Peraan Kangin	12
Jumlah		101

Dalam pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol digunakan teknik *grup random sampling*. Menurut Suewarno (dalam Agung, 2014:164) "Teknik *group random sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel secara acak, dimana sampel diambil berdasarkan kelas bukan individu, setiap anggota populasi mempunyai kesempatan sama untuk dipilih menjadi sampel". Teknik random ini dilakukandengan undian. Kelima SD yang berada di Gugus III Kecamatan Baturiti yang telah dinyatakan setara diundi untuk dijadikan kelas sampel.

Kedua kelas yang terpilih diundi kembali untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari pengundian yaitu SDN 2 Peraan Tengah menjadi kelompok eksperimen dan SDN 1 Peraan Kangin menjadi kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle*.

Hasil belajar IPA dapat ditentukan dengan menggunakan teknik tes. Teknik tes dapat menggunakan soal pilihan ganda dengan tingkat kognitif yang disesuaikan dengan ranah kognitif. Bloom (dalam Antara, 2013) mengungkapkan tigtatan kognitif yang terdiri dari enam tingkatan yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menguraikan/analisis (C4), menggabungkan/sintesis (C5), menilai/evaluasi (C6). Taksonomi Bloom kemudian direvisi oleh Anderson dengan ranah kognitif yang terdiri dari mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5) dan menciptakan (C6). Ranah kognitif tersebut digunakan agar dapat mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami dan menguasai pelajaran IPA dengan lebih spesifik. Penelitian ini menggunakan tes pilihan ganda berdasarkan jenjang taksonomi Anderson pada ranah kognitif, pemahaman (C2), penerapan (C3) dan analisis (C4). Untuk pemilihan setiap ranah disesuaikan dengan masing-masing indikator pada kisi-kisi instrument penelitian.

Analisis data statistik dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis melalui uji-t yang diawali dengan analisis prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

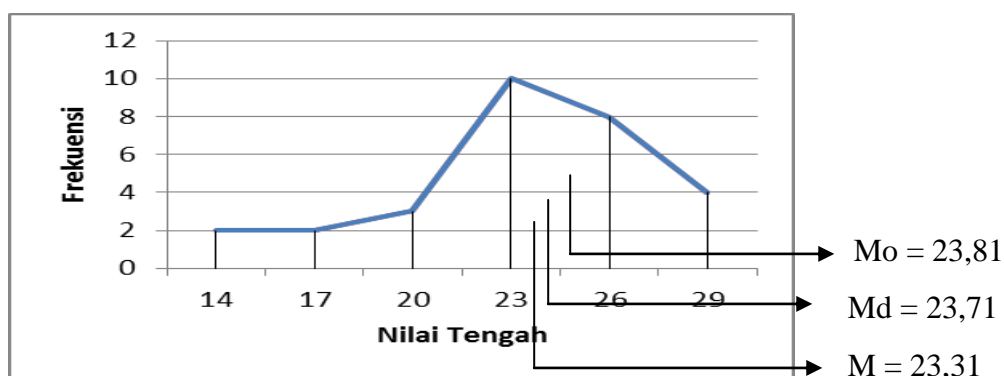
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung tinggi rendahnya hasil belajar siswa baik yang menggunakan model *inside outside circle* maupun yang bukan menggunakan model *inside outside circle*. Rekapitulasi perhitungan skor hasil belajar IPA kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Mean, Median, Modus, Standar Deviasi dan Varians Hasil Belajar IPA Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

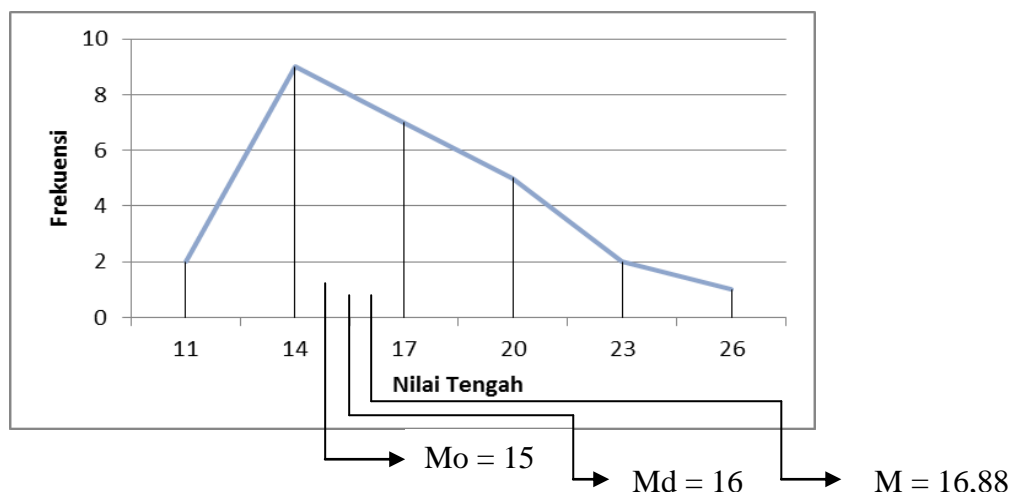
Variabel	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	23,31	16,88
Median	23,75	16
Modus	23,81	15
Standar Deviasi	4,11	3,82
Varians	16,97	14,59

Berdasarkan tabel di atas dideskripsikan *mean* (M), *median* (Md), modus (Mo), standar deviasi (s) dan varians (s^2) data hasil belajar IPA kelompok eksperimen, yaitu: Mean (M) = 23,31, Median (Md) = 23,75, Modus (Mo) = 23,81. Standar deviasi (s) = 4,11, dan varians (s^2) = 16,97. Pada kelompok eksperimen diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$), sehingga kurva yang terbentuk adalah kurva juling negatif yang artinya sebagian skor cenderung tinggi. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif. Grafik data hasil belajar eksperimen dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

Pada kelompok kontrol dapat dideskripsikan Mean (M) = 16,88, Median (Md) = 16, Modus (Mo) = 15, Standar deviasi (s) = 3,82, dan varians (s^2) = 14,59. Data hasil belajar kelompok kontrol dapat disajikan dalam grafik polygon di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Data Hasil Belajar Kelompok Kontrol

Seuai grafik polygon di atas diketahui bahwa modus lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari mean ($M_o < M_d < M$), sehingga kurva yang terbentuk adalah kurva juling positif, yang berarti sebagian skor cenderung rendah.

Penjelasan di atas menunjukkan rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* lebih tinggi dibandingkan dengan tidak menggunakan model *inside outside circle*. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas data dilakukan terhadap data hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan rumus chi-kuadrat (χ^2) dengan kriteia pengujian data berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $dk = (\text{jumlah kelas} - \text{parameter} - 1)$. Hasil perhitungan yang menggunakan rumus Chi-Kuadrat, diperoleh harga hitung hasil post-test kelompok eksperimen sebesar 4,84 dan tabel dengan derajat kebebasan (dk) = 3 pada taraf signifikansi 5% adalah 7,815. Hal ini berarti, hitung hasil post-test kelompok eksperimen lebih kecil dari tabel ($4,84 < 7,815$) sehingga data hasil post-test kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan, hitung hasil post-test kelompok kontrol adalah 2,71 dan tabel dengan derajat kebebasan (dk) = 3 pada taraf signifikansi 5% adalah 7,815. Hal ini berarti, hitung hasil post-test kelompok kontrol lebih kecil dari tabel ($2,71 < 7,815$) sehingga data hasil post-test kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari kedua kelompok homogen atau tidak. hasil post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan db pembilang = $29 - 1 = 28$ dan db penyebut = $26 - 1 = 25$ pada taraf signifikansi 5% diketahui $F_{tabel} = 1,91$ dan $F_{hitung} = 1,16$. Hal ini berarti bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,16 < 1,91$) sehingga data hasil belajar IPA siswa bersifat homogen.

Setelah melakukan uji deskriptif dan uji prasyarat maka dilanjutkan untuk menguji hipotesis. Hipotesis yang akan diuji yaitu terdapat perbedaan antara hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tidak dengan model *Inside Outside Circle* pada siswa kelas V di Gugus III Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2017/2018.

Pengujian hipotesis menggunakan rumus *polled varians* karena $n_1 \neq n_2$ dan hasil perhitungan varians menyatakan homogen, dengan db = $(n_1 + n_2) - 2$ dan kriteria tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antar kelompok eksperimen dan kontrol Dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman Uji Hipotesis

Kelompok Data Hasil Belajar IPA	Varians (s^2)	N	Db (n_1+n_2-2)	t_{hitung}	t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	16,97	29	53	5,97	2,021	$t_{hitung} > t_{tabel}$

Kelompok Kontrol	13,48	26	(H ₀ ditolak)
------------------	-------	----	--------------------------

Hasil perhitungan uji-t diperoleh thitung sebesar 5,97. Untuk mengetahui signifikansinya maka perlu dibandingkan dengan nilai ttabel, $db = n_1 + n_2 - 2 = 29 + 26 - 2 = 53$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai ttabel yaitu 2,021. Karena nilai thitung $>$ ttabel ($5,97 > 2,021$), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Ini berarti terdapat perbedaan antara hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tidak dengan model *Inside Outside Circle* pada siswa kelas V di Gugus III Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2017/2018.

Deskripsi data hasil penelitian kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Inside Outside Circle* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan bukan dengan model pembelajaran *Inside Outside Circle*. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Inside Outside Circle* adalah sebesar 23,31 dan rata-rata kelompok siswa yang dibelajarkan bukan dengan model pembelajaran *inside outside circle* adalah sebesar 16,88.

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan bukan dengan model pembelajaran *inside outside circle*. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor kemampuan hasil belajar siswa dan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Rata-rata skor kemampuan hasil belajar kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* lebih tinggi dari rata-rata skor kemampuan hasil belajar kelompok siswa yang dibelajarkan bukan dengan model pembelajaran *inside outside circle*, perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Perbedaan hasil belajar juga disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dengan langkah-langkah yang sistematis. Pertama, pada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* siswa akan lebih senang mengikuti pembelajaran secara berkelompok, dengan berkelompok siswa lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan karena adanya interaksi dengan anggota kelompoknya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran ini membuat siswa antusias bekerja sama dengan kelompoknya untuk saling berbagi informasi secara bersamaan. Melalui diskusi siswa dapat bertukar informasi dan menyampaikan materi yang telah mereka pahami dengan pasangan dari kelompok besar maupun kelompok kecil. Pada proses pembelajaran IPA yang dilakukan siswa dengan antusias dan aktif berdiskusi dengan pasangannya, berbagi materi pelajaran yang mereka pahami dan mereka kuasai dengan cara mereka sendiri. Melalui diskusi kelompok siswa dapat belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Diakhir kegiatan pembelajaran masing-masing perwakilan kelompok besar dan kelompok kecil menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Dengan demikian, penguasaan materi siswa meningkat dan juga kemampuan analisis siswa terhadap materi yang dipelajari juga semakin meningkat sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Temuan ini sesuai dengan penjelasan Asmani (2016), yang menyatakan bahwa dalam diskusi kelompok siswa dapat belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.

Kedua, pada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* siswa dapat melatih keterampilan berkomunikasinya dengan saling berbagi informasi kepada teman kelompoknya. Dengan berbagi informasi siswa akan mendapatkan informasi yang berbeda-beda dan beragam dari pasangannya, hal tersebut dapat membuat siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang materi yang disajikan. Berbagi informasi juga dapat meningkatkan keaktifan anak yaitu aktif berbicara berbagi informasi yang mereka pahami kepada temannya, para siswa akan lebih mengerti jika berkomunikasi dengan temannya, karena apabila siswa berkomunikasi dengan siswa lain maka bahasa yang digunakan lebih mudah ditangkap dan dipahami. Selain ini siswa juga dapat mengolah informasi yang mereka dapatkan sehingga hasil belajar siswa meningkat. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Haryanti (2016) yang menyatakan "interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi logis". Selanjutnya, sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan Rumawati (2017), model pembelajaran *inside outside circle* memungkinkan peserta didik dalam suasana yang

menyenangkan, gotong royong, dan mempunyai banyak kesempatan mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Dengan demikian hasil belajar siswa akan meningkat dan menjadi lebih baik.

Ketiga, pergeseran posisi, dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* bertukar informasi tidak hanya dilakukan dengan satu orang siswa saja tetapi dengan beberapa siswa lainnya. Hal tersebut dapat menambah informasi yang mereka miliki. Dalam proses pembelajaran siswa juga tidak merasa bosan karena harus berbagi informasi dengan siswa yang sama setiap waktu, selain itu siswa diajarkan menghargai pendapat dan pemahaman temannya tentang materi yang disajikan. Dengan pergeseran posisi ini siswa menjadi sangat aktif membagikan informasi dengan temannya yang baru, keterampilan berkomunikasi mereka pun akan semakin meningkat sehingga tercipta suasana yang menyenangkan. Terlihat pada proses pembelajaran IPA siswa sangat aktif berbagi informasi dengan pasangan barunya, menerapkan berbagai cara agar pasangannya mengerti tentang materi yang disampaikan. Hal tersebut juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Novemie, 2016) yang menyatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah upaya aktif individu dalam menemukan pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *inside outside circle* dan kelompok siswa yang dibelajarkan bukan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* pada siswa Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2017/2018. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan uji-t, $t_{hitung} = 5,97 > t_{tabel} = 2,021$ (dengan db 53 dan taraf signifikansi 5%), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dari nilai *post test* diketahui bahwa skor rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 23,31 sedangkan kelas kontrol 16,88 hal ini berarti bahwa skor rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle* lebih baik dari kelas kontrol yang dibelajarkan bukan dengan model *Inside Outside Circle*. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Gugus III Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu, 1) Disarankan kepada siswa agar selalu memotivasi diri untuk belajar sehingga mampu memaksimalkan hasil belajar. Selain itu, disarankan kepada siswa agar selalu menjaga kedisiplinan dalam kelas. 2) Disarankan kepada guru di sekolah dasar agar menggunakan, model pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle* khususnya dalam mata pelajaran IPA dan mata pelajaran lain pada umumnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Saran ini diajukan karena berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa model pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. 3) Disarankan kepada kepala sekolah agar membina para guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 4) Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle* dalam mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran lainnya yang sesuai, hendaknya memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR Rujukan

- Adiyanto. 2017. "Kualitas SDM Indonesia Meningkat". Tersedia pada <http://mediaindonesia.com/news/read/122587/kualitas-sdm-indonesia-meningkat/2017-09-15.html> (diakses tanggal 6 Desember 2017).
- Agung, A.A Gede. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Adiya Media Publishing.
- Antara, Putu Aditya dan I Gusti Komang Aryprastya Agus. 2013. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Melalui Metode Bermain Peran". Jurusan Pedagogik – FIP – UPI dan Asosiasi Pendidikan Profesi Guru SD, Nomor 2, (hlm, 245-256).
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2016. *Tips Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Haryanti, Y. D. 2016. "Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Type *Inside-Outside Circle*". *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2), 94–104. Tersedia pada <https://www.unma.ac.id/jurnal/index.php/CP/article/view/337> (diakses tanggal 7 Desember 2017).
- Kemendikbud. 2017. *Pemerataan Akses yang Berkualitas*. Tersedia pada <http://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2017/08/mendikbud-target-kita-bukan-sedekdar-pemerataan-akses-tetapi-akses-yang-berkualitas.html> (diakses tanggal 6 Desember 2017).
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Cetakan Ke-3. Surabaya: Kata Pena.
- Lestari, N. M. L. D. R., & Suwatra, I. W. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng". *Mimbar PGSD*. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/746/619> (diakses tanggal 7 Desember 2017).
- Megawati, K., Murda, I. N., & Riastini, P. N. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle (IOC) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2013 / 2014 Di Gugus Vii Kecamatan Sawan". *Mimbar PGSD*, 2(1).
- Ningtiyanti, S. U. 2016. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Cerita Diri Melalui Metode Ioc (Inside Outside Circle)". *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 24–30. Tersedia pada <https://i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/357/357> (diakses tanggal 6 Desember 2017).
- Novemie, N. P. W., Agung, A. A. G., & I Gusti Ngurah Japa. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran IOC dan Motivasi IPA pada Siswa Kelas V". *Mimbar PGSD*, 4(1). Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7329/4999> (diakses tanggal 6 Desember 2017).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.